

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Malaksanakan ibadah haji merupakan impian bagi umat Islam. Meskipun demikian, tidak semua orang memiliki kesempatan untuk melaksanakannya karena memerlukan persiapan yang matang baik dari segi fisik maupun finansial. Pelaksanaan ibadah haji adalah kegiatan ibadah yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam diseluruh dunia, tak terkecuali di negara Indonesia. Setiap tahun umat Islam Indonesia berbondong-bondong melakukan ibadah haji ke Makkah untuk menyempurnakan ajaran agama.

Haji menurut bahasa adalah mengunjungi sesuatu. Sedangkan menurut istilah Islam, haji adalah sengaja mengunjungi Ka'bah dengan maksud beribadah kepada Allah Swt, pada waktu yang telah ditentukan, dengan cara tertentu, serta syarat tertentu pula. Haji biasa dilakukan mulai tanggal 8 Zulhijah dan berakhir pada tanggal 12 atau 13 Zulhijah. Pada tanggal 8 Zulhijah, jamaah haji akan bermalam di Mina, tanggal 9 melanjutkan ibadah wukuf (berdiam diri) di Padang Arafah, dan berakhir setelah melempar batu (jumrah) pada tanggal 12 atau 13 Zulhijah (Lubis, 2009: 4-5).

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang memiliki kedudukan penting dan menjanjikan keutamaan-keutamaan yang besar bagi yang melaksanakannya. Diantara keutamaan tersebut, haji yang mabrur merupakan amalan yang paling mulia setelah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan jihad dijalan Allah swt. Tidak ada balasan bagi haji yang mabrur kecuali surga. Barangsiapa yang

melaksanakan ibadah haji tanpa melakukan hal-hal yang keji juga tidak berbuat fasik, maka dia akan kembali setelah melaksanakan ibadah haji sebagaimana pada hari dilahirkan dari perut ibunya terbebas dari segala dosa. Para ulama fiqih sepakat bahwa ibadah haji dan umrah adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim yang mempunyai kemampuan biaya, fisik, dan waktu (Widyani, et al., 2010: 14).

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam, sehingga jumlah orang yang berkeinginan melaksanakan ibadah haji pun sangat banyak. Hal ini ditunjukkan dengan antrian yang sangat panjang bahkan masa tunggu keberangkatan yang sangat lama sampai berpuluh-puluh taun, sehingga momentum pelaksanaan ibadah haji mulai dari keberangkatan sampai kepulangan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya sebab kesempatan tersebut sangat sulit untuk terulang kembali.

Ibadah haji harus dilaksanakan secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, baik dari segi waktu, cara, termasuk syarat dan rukunnya. Untuk itu, diperlukan pemahaman dan penguasaan terhadap tatacara melaksanakan ibadah haji secara benar melalui bimbingan manasik haji.

Manasik haji adalah tatacara pelaksanaan ibadah haji. Atau hal-hal peribadatan yang berkaitan dengan ibadah haji, melaksanakan ihram dari miqat yang telah ditentukan, thawaf, sai, wukuf di Padang Arafah, mabit di Muzdalifah, melempar jumrah dan lain sebagainya (Harahap, 2008: 362).

Dalam Undang-Undang No 8 tahun 2019 Bab 1 Pasal 3 disebutkan bahwa penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bertujuan untuk memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan bagi jamaah haji dan umrah sehingga dapat

menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan syariat dan mewujudkan kemandirian dan ketahanan dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah.

Hal ini menegaskan bahwa pembinaan dan pelayanan terhadap jemaah haji merupakan suatu hal yang penting sebagai amanat dari Undang-Undang untuk mewujudkan kemandirian dan kesiapan jemaah haji dalam melakukan rangkaian ibadah haji.

Pembinaan dijelaskan dalam Buku Pintar Penyelenggaraan Ibadah Haji Kemenag dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, baik dilakukan secara perseorangan maupun dengan membentuk kelompok bimbingan. Pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah kepada jemaah haji adalah dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan. Pembimbing ibadah haji adalah orang yang menguasai pengetahuan manasik haji dan/atau yang telah mengikuti orientasi pembimbing haji yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah dan ditugaskan untuk membimbing jemaah haji.

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Meskipun bimbingan merupakan pertolongan, namun semua pertolongan tidak bisa dikatakan sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini dapat di artikan bahwa di dalam memberikan bimbingan, keadaan menuntut pembimbing supaya memberikan bimbingan yang proaktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya (Walgito, 2005: 4).

Dalam PMA 13 Tahun 2021 pasal 32 poin 5 disebutkan bahwa pembimbing ibadah haji diberikan oleh KBIHU dan/atau perseorangan yang memiliki sertifikat sebagai pembimbing ibadah. Ini berarti pembimbing yang akan melaksanakan

bimbingan ibadah haji kepada jamaah harus yang sudah mendapatkan sertifikat pembimbing ibadah haji melalui program sertifikasi pembimbing haji.

Oleh karena itu, dalam kegiatan bimbingan manasik haji ini memerlukan suatu manajemen strategi yang bertujuan untuk menjadikan pelaksanaan ibadah haji berjalan dengan baik dan tercapai tujuan bimbingan manasik haji yaitu terwujudnya kemandirian jamaah.

R. David dalam Taufiqurokhman (2016:15) menyatakan bahwa Manajemen strategi adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Pengertian lain menyebutkan bahwa Manajemen strategi adalah proses/rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam organisasi untuk mencapai tujuan (Sedarmayanti, 2018:3).

Kementrian agama merupakan perpanjangan tangan pemerintah yang mengemban tugas dan fungsi untuk melaksanakan tugas umum pemerintah dalam pengembangan di bidang keagamaan termasuk didalamnya urusan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis dan membandingkan penerapan manajemen strategi dalam kegiatan bimbingan manasik haji yang dilakukan pada penyelenggara pemerintah dan KBIHU di Kota Bandung. Pada penyelenggara pemerintah yaitu dilakukan di Kementrian Agama Kota Bandung pada seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah, dan Kantor Urusan Agama

Kecamatan Bandung Kidul. Sementara pada penyelenggara KBIH dilakukan di KBIH Assyakur. Ketiga lembaga tersebut akan dianalisis bagaimana upaya dalam mewujudkan kemandirian jamaah haji terkhusus dalam meningkatkan kualitas ibadah haji jamaah melalui tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi.

Proses bimbingan manasik haji yang didapatkan oleh jamaah yaitu bimbingan manasik haji ditingkat Kementerian Agama Kab/Kota sebanyak dua kali, ditingkat Kantor Urusan Agama Kecamatan sebanyak enam kali, dan ditingkat Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh minimal sebanyak limabelas kali.

Menurut data Kemenag pada bulan Februari 2022, jumlah jamaah haji terdaftar di Kota Bandung yaitu sebanyak 51132 orang, dengan kuota berangkat sebanyak 2427 orang, dan masa tunggu selama 22 tahun. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa antusias masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji sangatlah tinggi bahkan terus mengalami peningkatan khususnya di Kota Bandung.

Kondisi pandemi virus covid-19 di Indonesia sedikit banyaknya mempengaruhi pada proses penyelenggaraan ibadah haji. Kebijakan pemerintah Indonesia dan Arab Saudi untuk tidak mengizinkan ibadah haji mulai tahun 2020 sampai saat ini menjadi masalah tersendiri, salah satunya berdampak pada masa tunggu yang bertambah sekitar 2 tahun lamanya dari semula 22 tahun menjadi 24 tahun pada 2022 ini akibat penundaan keberangkatan haji.

Perubahan ini juga berdampak pada pelayanan yang diberikan kepada jamaah haji terlebih pada proses bimbingan manasik haji baik dari pihak pemerintah maupun KBIH sehingga menurunnya kualitas pelayanan bimbingan manasik haji.

Oleh karena itu, kualitas bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh pemerintah dan KBIH khususnya di ketiga lembaga tersebut menjadi perhatian yang penting agar tercipta kemandirian jamaah dalam melaksanakan ibadah haji sehingga menjadi haji yang mabrur. Apabila proses bimbingan manasik haji sudah berjalan efektif maka akan berdampak pada tingkat pemahaman jamaah terhadap fikih haji, hikmah haji, hak dan kewajiban jamaah haji serta kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan ibadah haji. Sehingga berdampak pada kualitas ibadah jamaah haji.

Berangkat dari latar belakang masalah seperti ini maka efektivitas bimbingan manasik haji menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Sehingga peneliti menganggap perlu melakukan penelitian tentang ***“Manajemen Strategi Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji Jamaah”***.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas peneliti akan merumuskan fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perumusan strategi bimbingan manasik haji pada Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kemenag Kota Bandung, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bandung Kidul, dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Assyakur?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi bimbingan manasik haji pada Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kemenag Kota Bandung, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bandung Kidul, dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Assyakur?

3. Bagaimana evaluasi strategi bimbingan manasih haji pada Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kemenag Kota Bandung, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bandung Kidul, dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Assyakur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perumusan strategi bimbingan manasih haji pada Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kemenag Kota Bandung, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bandung Kidul, dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Assyakur.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pelaksanaan bimbingan manasih haji pada Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kemenag Kota Bandung, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bandung Kidul, dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Assyakur.
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi bimbingan manasih haji pada Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kemenag Kota Bandung, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bandung Kidul, dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Assyakur.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### D.1 Secara Akademis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi para pembaca dan juga penulis tentang manajemen strategi bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan gagasan terhadap pembaharuan manajemen strategi bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi lembaga dalam manajemen strategi bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah.

#### D.2 Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti lainnya khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah yang akan melakukan penelitian dan mempunyai masalah yang sama.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau saran positif bahkan untuk lembaga sehingga ada perbaikan dan peningkatan dalam melakukan strategi pembinaan untuk meningkatkan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil pemikiran sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai upaya untuk meminimalisir dari adanya persamaan dan plagiarisme dan dijadikan rujukan dan juga perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Dibawah ini adalah karya atau skripsi yang terdahulu:

1. Skripsi Ni'mah Nurfadillah yang berjudul Manajemen Strategik Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kualitas Jemaah (Studi Deskriptif di KBIH Masjid Raya Bandung). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa manajemen strategik dalam program bimbingan manasik haji telah diterapkan dengan baik dilihat dari pengembangan visi, misi, dan tujuan yang terarah. Pelaksanaan strategi dengan pepadatan materi (teori dan praktek) mengenai bimbingan manasik dilakukan semaksimal mungkin, didukung oleh para pembimbing yang ahli di bidangnya. Prosedur yang dijalankan oleh KBIH Masjid Raya Bandung, menyangkut pendaftaran bimbingan manasik haji dan pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara terorganisir, demi memberikan pelayanan dan bimbingan manasik haji yang optimal. KBIH Masjid Raya Bandung berfokus untuk memberikan bimbingan manasik haji secara maksimal ketika di tanah air, di Arab Saudi, sampai pasca ibadah haji, melalui tahapan-tahapan manajemen strategik untuk mewujudkan jemaah haji yang berkualitas.
2. Skripsi Leli Nurlaeli yang berjudul Strategi Pengelolaan Pelaksanaan Ibadah Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan (Studi Deskriptif Di KBIH An-Nabawi Jl. Guntur Melati No. 15 Garut). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa KBIH An-Nabawi Garut menggunakan manajemen strategik dalam pengelolaan lembaganya. Hal ini terbukti dengan adanya rumusan visi misi, pelaksanaan serta evaluasi dalam kegiatan penyelenggaraan ibadah haji yang meliputi mandate, analisis lingkungan internal, analisis lingkungan eksternal, dan analisis SWOT. Karena itu

dapat diketahui dalam pelaksanaan kegiatan yang dijalankan telah menuai keberhasilan sebab manajemen strategi dilaksanakan dengan baik. Dari data yang terkumpul pada prinsipnya manajemen strategi yang diterapkan KBIH An-Nabawi sesuai dengan konsep manajemen strategi. Demikian pula, komponen-komponen manajemen strategi telah diaplikasikan sebagaimana terlihat dari strategi-strategi KBIH An-Nabawi.

3. Skripsi Heni Suhaini yang berjudul Strategi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) At-Taqwa Dalam Meningkatkan Pelayanan Terhadap Calon Jamaah Haji. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa strategi kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) At-Taqwa dalam meningkatkan pelayanan terhadap calon jamaah haji adalah (1) Perencanaan KBIH At-Taqwa dalam meningkatkan pelayanan terhadap calon jamaah haji (a) pelayanan ketika pendaftaran sampai mendapat tahun keberangkatan (b) pelayanan proses pelaksanaan ibadah haji dan umrah (c) pelayanan pasca haji/kafilah (ikatan alumni). (2) Pelaksanaan program yang sudah ditetapkan oleh KBIH At-Taqwa sesuai dengan kebutuhan dan dengan adanya program yang telah diberikan terhadap calon jamaah haji terutama yang melaksanakan pertama kali. (3) Hasil program KBIH dalam pelaksanaan program KBIH At-Taqwa terutama dalam pembimbingan terhadap calon jamaah haji dan keluhan-keluhan kepada KBIH At-Taqwa, maka akan menghasilkan KBIH yang lebih baik lagi. Keberhasilan kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) At-Taqwa dapat dilihat dari aspek kepuasan jamaah haji yaitu dari segi kualitas pelayanan KBIH At-Taqwa.

Sementara pada penelitian ini saya akan fokus pada bimbingan manasik yang diselenggarakan oleh pemerintah dan KBIH, dengan melakukan pengukuran manajemen strategi terkait formulasi, implementasi, evaluasi bimbingan manasik haji yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun KBIHU. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui efektifitas bimbingan manasik haji dalam upaya meningkatkan kualitas ibadah jamaah agar terwujud cita-cita dari UU No 8 Tahun 2019 yaitu mewujudkan kemandirian jamaah.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **F.1 Landasan Teoritis**

Penyusunan proposal ini bermaksud untuk menyelaraskan antara judul dengan pembahasan proposal ini. Sehingga tidak ada interpretasi lain dalam menafsirkan judul dan maksud dari penelitian proposal ini. Sesuai dengan judul “Manajemen Strategi Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah”. Maka batasan pengertian di atas meliputi:

#### **1) Manajemen Strategi**

Manajemen strategi berasal dari dua kata yaitu manajemen dan strategi. Manajemen adalah proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian atau pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Sedarmayanti, 2018:2).

Strategi adalah sekumpulan komitmen dan tindakan yang terkoordinasi yang dirancang untuk mengeksploitasi kompetensi ini dan mencapai keunggulan bersaing (Taufiqurokhman, 2016:19).

Manajemen strategi adalah proses/rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam organisasi untuk mencapai tujuan (Sedarmayanti, 2018:3).

Fred R. David dalam Taufiqurokhman (2016:15) menyatakan bahwa Manajemen strategik adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.

Manajemen strategik memiliki sebuah rangkain mengenai kebijakan, dan langkah-langkah yang akan diambil sebagai penentu kinerja organisasi dalam jangka panjang. Adapun tahapan-tahapan dalam manajemen strategik menurut Sedarmayanti (2018:11) yaitu:

- a. Perumusan strategi. Mencakup pengembangan visi dan misi organisasi, pengidentifikasian berbagai peluang dan ancaman eksternal serta internal organisasi, penetapan tujuan jangka panjang organisasi, pembuatan berbagai strategi alternatif dan memilih strategi yang akan digunakan oleh organisasi tersebut.
- b. Pelaksanaan strategis. Kegiatan yang mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, membuat struktur organisasi yang efektif, pengarahannya ulang usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran,

pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi untuk karyawan dengan kinerja organisasi.

- c. Evaluasi Strategi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari manajemen strategik. Tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi yaitu mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini, kemudian mengukur kinerja, melakukan tindakan-tindakan korektif. Evaluasi strategi perlu dilakukan karena keberhasilan saat ini bukan merupakan jaminan untuk keberhasilan di hari esok.

## 2) Bimbingan Manasik Haji

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri (Hallen, 2002: 4).

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Meskipun bimbingan merupakan pertolongan, namun semua pertolongan tidak bisa dikatakan sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini dapat di artikan bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut pembimbing supaya memberikan bimbingan yang proaktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya (Walgito, 2005:4).

Sedangkan Manasik haji adalah tatacara pelaksanaan ibadah haji. Atau hal-hal peribadatan yang berkaitan dengan ibadah haji, melaksanakan ihram dari miqat yang telah ditentukan, thawaf, sai, wukuf dipadang arafah, mabit di muzdalifah, melempar jumrah dan lain sebagainya (Harahap, 2008:362).

### 3) Kualitas Ibadah Haji Jamaah

Kualitas mengisyaratkan suatu kesempurnaan atau suatu kedudukan yang lebih tinggi dari segmen lainnya. Kualitas juga berarti pemenuhan atau pemuasan keinginan konsumen, kesesuaian terhadap standar atau tolak ukur yang telah ditetapkan, dan harga yang terjangkau/ekonomis (Waluyo, 2020:3-4).

Menurut Tata Sukayat (2016:4) haji dilihat dari sudut bahasa yaitu berniat pergi, atau memiliki maksud untuk pergi ke tempat tertentu. Sedangkan secara *syara'* haji yaitu suatu perbuatan yang disengaja untuk mengunjungi Makkah (Ka'bah) untuk mengerjakan ibadah yang terdiri atas tawaf, sai, wukuf, dan ibadah-ibadah lain untuk memenuhi perintah Allah serta menghadapi keridaan-Nya.

Dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2019 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa jamaah haji adalah warga Negara yang beragama islam dan telah mendaftarkan diri untuk menunaikan ibadah haji sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

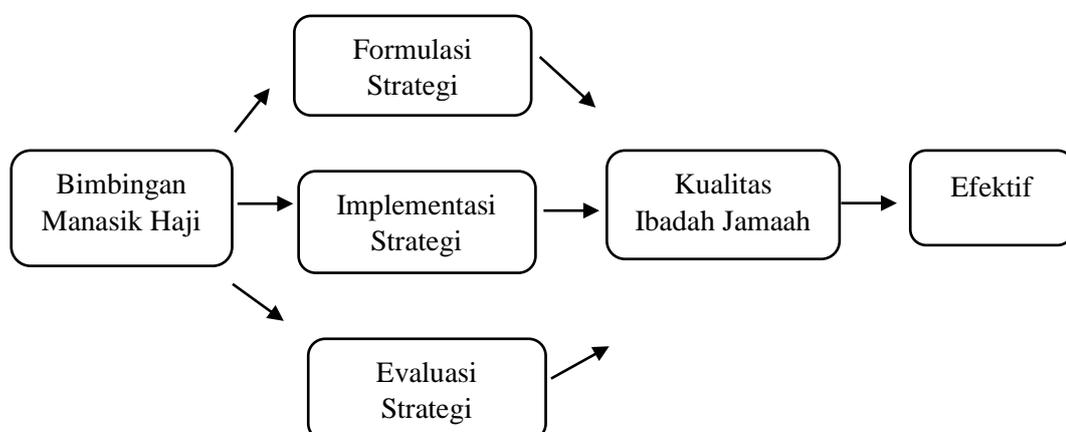
Dengan demikian kualitas ibadah haji jamaah meliputi terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan dari ibadah haji sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yaitu ibadah haji yang sesuai tatacaranya dengan ketentuan syariat juga dalam pelaksanaannya mampu membentuk pribadi-pribadi jamaah haji yang mandiri, sehingga menjadi haji yang mabrur.

## F.2 Kerangka Konseptual

Manajemen merupakan sebuah disiplin ilmu yang menjadi dasar dari segala pijakan guna mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Efektivitas dapat dilihat dari tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang didapatkan. Apabila tujuan yang ditetapkan sesuai dengan hasil yang didapatkan maka dikatakan efektif.

Tujuan manasik haji adalah upaya pemerintah untuk mewujudkan kemandirian jamaah dengan memberikan bimbingan dan pelayanan. Jamaah diberi bimbingan khususnya dalam peningkatan kualitas ibadah melalui materi fiqih haji agar mampu melaksanakan ibadah haji dengan baik dan benar. Oleh karena itu, apabila tujuan terwujudnya kemandirian jamaah melalui bimbingan manasik yang dilaksanakan dapat terwujud maka dikatakan efektif. Namun apabila tidak sesuai berarti tidak efektif dan perlu adanya evaluasi.

Gambar 1.1  
Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah



## G. Langkah-langkah Penelitian

### G.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Penyelenggara Bimbingan Manasik Haji dari Pemerintah dan KBIHU di Kota Bandung, Yaitu pada Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kemenag Kota Bandung, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bandung Kidul, dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Assyakur. Alasan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah adanya kesesuaian objek dan permasalahan dengan ranah jurusan, jaraknya mudah dijangkau sehingga bisa menggunakan waktu yang efektif dan efisien.

### G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah sebagai pandangan dunia (*Word view*) yang dimiliki oleh seorang peneliti yang dengan itu ia memiliki kerangka berfikir, asumsi, teori dan konsep terhadap suatu permasalahan peneliti yang dikaji (Suprayogo, et al., 2001:91).

Penelitian ini menggunakan paradigma filsafat Postpositivisme yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-

penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur statistic atau dengan cara lain dari pengukuran (Ghoni, 1997:117).

### G.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif komparatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sugiyono, 2007:209). Komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Karena untuk menjelaskan data-data mengenai efektivitas bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah, secara detail dan tersusun dengan baik.

Dewi Sadiyah (2015: 4) menyatakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tersusun atau karakter populasi tertentu atau bidang tertentu secara nyata dan cermat. Adapun untuk memperoleh datanya yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dan kepustakaan yang menyeluruh terkait objek penelitian. Yang selanjutnya data tersebut dianalisis. Dengan metode seperti ini maka akan memperoleh data yang valid dan data yang berdasarkan bukti.

### G.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu penulis melakukan pengamatan dan menganalisis data secara langsung yang diperoleh dari lapangan,

baik berupa wawancara, atau data tertulis, atau dokumen dan bukan angka-angka (Moleong, et al., 2013: 6).

Sumber data adalah peneliti dari mana mendapatkan data yang diperoleh, bila mendapatkan datanya melalui kuesioner atau wawancara maka sumber datanya adalah informan, bila mendapatkan datanya melalui observasi maka sumber datanya adalah benda gerak atau proses sesuatu.

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data pokok yang langsung diberikan kepada seorang peneliti melalui wawancara kepada narasumber. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan penyelenggara bimbingan manasik dan jamaah bimbingan manasik.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang kita butuhkan (Soewadji, 2012: 147). Dalam penelitian ini data diperoleh dari dokumen-dokumen data yang ada dan dari berbagai buku-buku yang berkenaan dengan teori manajemen strategi.

#### G.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam proses penelitian, sebab tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 1991: 63).

Persiapan yang harus dilakukan sebelum observasi yaitu membuat surat observasi dari fakultas untuk pihak terkait, menyiapkan alat tulis dan alat bantu seperti kamera, alat rekaman, dan handphone untuk membantu dalam proses penelitian supaya mendapatkan data yang maksimal karena meskipun dilakukan pengamatan secara langsung tetapi alat panca indra memiliki batasan.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiah, 2015: 88). Wawancara ini dilakukan melalui tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diteliti. Wawancara ini dilakukan dengan penyelenggara bimbingan manasik haji dan jamaah bimbingan manasik haji.

Dalam tahap ini harus disiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, dan alat tulis untuk mencatat hal penting serta alat rekaman dan kamera untuk mendokumentasikan sebagai lampiran di akhir.

### c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dan penyimpanan informasi baik berupa tulisan, lisan, maupun gambar. Dalam penelitian ini sumber dokumentasi yang diperoleh adalah dari arsip-arsip lembaga, yang dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan bimbingan manasik haji.

## G.6 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data kemudian melakukan penyusunan data sesuai dengan hasil di lapangan. Supaya mudah dalam memahami permasalahan penelitian. Adapun langkah untuk melakukan analisis sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Pada proses reduksi data, di lapangan dilakukan pencatatan dan merangkum data-data penting yang mampu mengupas tema permasalahan (Sadiah, 2015:93).

### b. Display

Display data yaitu mengklasifikasikan pada satuan-satuan analisis sesuai fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang banyak, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015:93).

### c. Menyimpulkan data

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian (Sadiah, 2015:93).